

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

Menurut Moeliono (2003: 7) jika kita menggunakan sarana tulisan, kita berpraanggapan bahwa orang yang diajak berbahasa tidak ada di hadapan kita. Akibatnya bahasa kita perlu lebih terang dan jelas, lebih eksplisit karena bahasa kita tidak dapat disertai oleh gerak isyarat, pandangan, atau anggukan sebagai tanda penegasan di pihak pembicara atau pemahaman di pihak pendengar. Itulah sebabnya, kalimat dalam ragam tulisan harus lebih cermat sifatnya. Fungsi gramatikal seperti subjek, predikat, dan objek, dan hubungan di antara fungsi itu masing-masing harus nyata, sedangkan di dalam ragam lisan, karena penutur bahasa berhadapan atau bersemuka, unsur itu kadang-kadang dapat ditinggalkan.

Sedangkan prestasi belajar menurut Sudjana (2001: 22) prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dengan mengetahui prestasi belajar siswa, seorang guru dapat menentukan kedudukannya dalam kelas, apakah siswa tersebut termasuk ke dalam kategori siswa yang pandai, sedang, atau kurang.

Biasanya penilaian suatu prestasi belajar dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kalimat. Dapat dipahami bahwa penilaian dalam arti kompleks mencakup segala aspek psikologis siswa, sedangkan dalam arti sempit sebagai bentuk untuk mengukur keberhasilan siswa yang terformat dalam bentuk evaluasi.

Menurut Syarifuddin (2008: 14) menyatakan bahwa evaluasi berarti penilaian terhadap tingkat keberhasilan yang telah ditetapkan dalam tingkat pembelajaran. Salah satu tujuan di dalamnya evaluasi di antaranya adalah dapat dijadikan sebagai alat penetapan apabila siswa termasuk dalam kategori cepat, sedang dan ataupun lambat dalam kemampuan belajarnya.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dicapai siswa maka dapat diketahui tingkat keberhasilan siswa. Tingkat keberhasilan ini dapat diraih melalui proses pembelajaran yang diikuti siswa. Prestasi belajar berhubungan dengan penguasaan kompetensi.

Menurut Sukmadinata (2006: 33) kompetensi adalah perilaku atau performa yang diperlihatkan oleh seseorang dalam beraktivitas, melaksanakan tugas, penyelesaian pekerjaan dan pemecahan masalah yang dibagi 4 yaitu:

1. Kompetensi Dasar

Kecakapan awal yang dikuasai siswa untuk menguasai kompetensi yang lebih tinggi.

2. Kompetensi Umum

Penguasaan kecakapan yang diperlukan dalam kehidupan baik secara sosial, kemasyarakatan dan lingkungan.

3. Kompetensi Operasional (teknis)

Penguasaan kecakapan yang berkenaan dengan penerapan atau aplikasi dari konsep, prinsip dan pengetahuan dalam kenyataan.

2. Kompetensi profesional

Penguasaan kecakapan tingkat tinggi yang menyangkut proses analisis, sintesis, evaluasi, pemecahan masalah, dan menciptakan hal-hal baru.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah penguasaan kompetensi seorang siswa yang merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Seseorang yang memiliki kompetensi dalam bidang tertentu bukan hanya mengetahui, tetapi juga dapat memahami, serta menghayati bidang tersebut yang dicerminkan dalam perilaku sehari-hari.

2.2 Aktivitas Belajar

Dalam prakteknya Pembelajaran *Explicit Intruction* tergolong baru diterapkan pada kelas V SDN 2 GedongTataan, sehingga ada beberapa hal

yang diamati dalam aktivitas belajar yaitu sebagai berikut:

1. Tentang cara belajar siswa bertanggung jawab.
2. Kemampuan siswa dalam menulis karangan dengan menggunakan ejaan Bahasa Indonesia yang benar.
3. Cara siswa kerjasama antara siswa yang lain, dimana siswa akan menjalin komunikasi, berbagi ide dan pendapat, dan saling mendiskusikan masalah.

2.3 Pembelajaran *Expicit Intruction*

Menurut Eggen dan Kauchak dalam Wardhani (2007: 32) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran . Pedoman tersebut memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

Menurut Kusnandar (2007: 54) salah satu tujuan dari penggunaan pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa selama belajar, dengan pemilihan metode, strategi, pendekatan serta teknik pembelajaran yang diharapkan adanya perubahan dari menghafal kearah berfikir dan pemahaman.

Pembelajaran dengan *Explicit Instruction* adalah pembelajaran melalui pengajaran langsung yang dikemukakan oleh Rosenshina dan Stevens (1986) yaitu pembelajaran langsung khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah (Depdiknas:2010, Model-Model Pembelajaran yang Efektif dan Menyenangkan).

Langkah-langkah pembelajaran *Explicit Instruction* adalah:

1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa dalam kelompok dengan memperagakannya.
2. Siswa mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan .
3. Guru membimbing pelatihan.
4. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik.
5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk latihan lanjutan.

2.4 Kajian Teori-Teori Belajar

Belajar hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar.

Menurut Trianto, M.Pd dalam bukunya *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* dijelaskan seperti yang dikemukakan oleh George J. Mouly dalam bukunya *Psychology for Effective Teaching*, bahwa belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman. Pendapat senada disampaikan oleh Kimble dan Garnezi yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen, terjadi sebagai hasil dari pengalaman. Sedangkan Garry dan Kingsley menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang orisinal melalui pengalaman dan latihan-latihan.

Dalam bukunya Trianto, M.Pd menjelaskan beberapa teori-teori belajar :

1. Teori Belajar *Konstruktivisme*

Teori ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baku dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai.

Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah dan menemukan segala sesuatu untuk dirinya. Teori ini berkembang dari kerja Piaget, Vygotsky, teori-teori pemrosesan informasi, dan teori psikologi kognitif yang lain, seperti teori Bruner .

2. Teori Pemrosesan Informasi

Teori ini menjelaskan pemrosesan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali pengetahuan dari otak. Peristiwa-peristiwa mental diuraikan

sebagai transformasi-transformasi informasi dari input (stimulus) ke output (respon). Model pemrosesan informasi dapat digambarkan sebagai kumpulan kotak-kotak yang dihubungkan dengan garis-garis. Kotak ini menggambarkan fungsi-fungsi atau keadaan sistem, dan garis-garis menggambarkan transformasi yang terjadi dari suatu keadaan ke keadaan yang lain .

3. Teori Belajar Bermakna David Ausabel

Inti dari teori Ausabel tentang belajar adalah belajar bermakna. Belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Faktor yang paling penting yang mempengaruhi belajar ialah apa yang telah diketahui siswa. Yakinilah ini dan ajarkan ia demikian. Pernyataan inilah yang menjadi inti dari teori-teori belajar Ausabel agar terjadi belajar bermakna, konsep baru atau informasi baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa.

4. Teori Pembelajaran Perilaku

Skinner adalah salah satu tokoh yang sangat berperan dalam teori pembelajaran perilaku yang telah mempelajari hubungan antara tingkah laku dan konsekuensinya mengemukakan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku.

Dengan demikian, inti dari belajar adalah adanya perubahan tingkah laku karena adanya suatu pengalaman. Perubahan tingkah laku tersebut dapat berupa perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan,

pemahaman dan apresiasi. Adapun pengalaman dalam proses belajar ialah bentuk interaksi antara individu dengan lingkungan.

Berlakunya kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi yang menjadi roh bagi berlakunya Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya di lembaga pendidikan formal (persekolahan). Perubahan tersebut harus pula diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah didalam kelas ataupun diluar kelas.

Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada murid (*student centered*), metodologis yang semula lebih didominasi ekspositori berganti ke partisipatori dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah kontekstual. Semua perubahan tersebut dimaksud untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.

Untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang telah dijelaskan guru khususnya mengenai meningkatkan kemampuan, keterampilan, serta kefasihan menulis Bahasa Indonesia dengan baik dan benar maka diterapkan dengan praktik belajar. Praktik belajar berarti suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa / peserta didik

memahami teori / konsep-konsep pengetahuan melalui pengalaman belajar.

2.5 Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah suatu alat berhubungan (komunikasi) yang dipergunakan secara resmi di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahasa sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat terdiri dari dua bagian yang besar yaitu bentuk (arus ujaran) dan makna (isi). Bentuk Bahasa Indonesia adalah bagian dari bahasa yang dapat diserap panca indera entah dengan mendengar atau dengan membaca. Menurut Moeliono (2003: 54) bentuk bahasa selanjutnya dapat dibagi atas dua bagian yaitu unsur-unsur segmental dan unsur-unsur suprasegmental. Unsur-unsur segmental adalah bagian dari bentuk bahasa yang dibagi-bagi atas bagian-bagian (segmen-segmen) yang lebih kecil.

Sedangkan unsur-unsur suprasegmental adalah bagian dari bentuk bahasa yang kehadirannya tergantung dari unsur-unsur segmental. Unsur-unsur segmental bahasa, secara hirarkis dari yang paling besar hingga kebagian yang paling kecil adalah : wacana (yang dapat berwujud alinea, rangkaian alinea yang membentuk satu kesatuan, anak bab, bab, suatu karangan utuh), kalimat klausa, frasa, kata, morfem, suku kata dan fonim. Urutan-urutan diatas sekaligus menyatakan bahwa sebuah wacana besar dapat dibagi atas wacana-wacana yang lebih kecil berturut-turut, karangan utuh

dapat atas bab-bab. Bab dibagi atas anak-anak bab, anak bab dibagi atas rangkaian alinea-alinea, rangkaian alinea dibagi atas alinea sebagai wacana terkecil. Selanjutnya alinea dibagi atas kalimat, kalimat-kalimat dibagi atas klausa-klausa, klausa dibagi atas frasa, frasa dibagi atas kata, kata dibagi atas morfem, morfem atas suku kata dan suku kata atas fonem-fonem.

Makna Bahasa Indonesia adalah isi yang terkandung dalam bentuk-bentuk tadi, yang dapat menimbulkan reaksi tertentu. Reaksi itu dapat timbul karena kita mendengar kata tertentu (makna kata atau makna leksikal), mendengar atau membaca rangkaian kata-kata yang membentuk frasa klausul kalimat (makna sintaktis), atau reaksi itu timbul sesudah membaca atau mendengar sebuah wacana (makna wacana). Semua bidang makna ini dipelajari dalam cabang ilmu bahasa yang disebut semantik.

Departemen Pendidikan Nasional (2004), Kurikulum Berbasis Kompetensi Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dijelaskan :

A. Fungsi dan Tujuan Bahasa Indonesia

1. Fungsi Bahasa Indonesia

Fungsi Bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa nasional dan bahasa negara serta sastra Indonesia sebagai hasil cipta intelektual, produk budaya yang berkonsekuensi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai berikut :

- a. Sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa

- b. Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya
- c. Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi dan seni
- d. Sarana penyebarluasan pemakaian Bahasa Indonesia yang baik untuk keperluan menyangkut berbagai masalah
- e. Sarana pengembangan penalaran
- f. Sarana pemahaman beragam budaya Indonesia melalui khazanah kesusastraan Indonesia

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Secara umum tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Siswa menghargai dan mengembangkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara
- b. Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan
- c. Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan kematangan sosial
- d. Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis)

- e. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
- f. Siswa menghargai dan menggunakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dari intelektual manusia Indonesia

B. Ruang Lingkup

Ruang lingkup standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini meliputi aspek kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Aspek kemampuan berbahasa memiliki sub aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis berkaitan dengan teks-teks sastra.

C. Standar Kompetensi Bahan Kajian Bahasa Indonesia

1. Kemampuan Berbahasa

a. Menyimak

Mendengarkan, memahami dan memberikan tanggapan terhadap gagasan, pendapat, kritikan dan perasaan orang lain dalam berbahasa bentuk wacana lisan.

b. Berbicara

Berbicara secara efektif dan efisien untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, kritikan, perasaan dalam berbagai bentuk kepada berbagai mitra berbicara sesuai dengan tujuan dari konteks pembicaraan.

c. Membaca

Membaca dan memahami berbagai jenis wahana baik secara tersurat maupun tersirat untuk berbagai tujuan.

d. Menulis

Menulis secara efektif dan efisien berbagai jenis karangan dalam berbagai konteks. Dalam penulisan karangan siswa diharapkan mempunyai kemampuan-kemampuan yaitu :

- a. Kemampuan menggunakan huruf besar atau huruf kapital dengan tepat dan benar.
- b. Kemampuan menggunakan tanda baca (titik, koma, titik dua, tanda seru) dengan benar.
- c. Kemampuan menuliskan singkatan dengan benar.
- d. Kemampuan pemenggalan kata dengan benar.
- e. Kemampuan cara menyusun kalimat dengan benar.

2. Kemampuan Bersastra

Berapresiasi sastra dalam berbagai jenis dan bentuk melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

D. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD

1. Berdaya tahan dalam konsentrasi, mendengarkan sampai dengan tiga puluh menit dan mampu menyerap gagasan pokok dan perasaan dari cerita, berita, petunjuk pengumuman serta perintah yang didengar dengan memberikan respons secara tepat.

2. Mengungkapkan gagasan dari perasaan, menyampaikan sambutan, berdialog, menyampaikan perasaan, menjelaskan suatu proses, mendeskripsikan dan bermain peran.
3. Membaca lancar berbagai teks dan mampu menjelaskan isinya serta merespon isi dengan kata-katanya sendiri.
4. Menulis karangan naratif dan non naratif dengan tulisan rapih dan jelas dengan memperhatikan tujuan dan ragam pembaca, pemakaian ejaan dan tanda baca, kosa kata yang tepat dengan menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk.
5. Mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan, menonton, membaca dan melisankan hasil sastra berupa dongeng, puisi dan drama pendek serta menuliskan pengalaman dalam bentuk cerita dan puisi.

Penulisan sebuah karangan perlu memperhatikan kaidah – kaidah penulisan, sehingga lebih jelas tujuan, makna, serta kesan yang disampaikan dalam karangan.

Dalam buku Panduan EYD dan Tata Bahasa Indonesia disebutkan bahwa Penulisan karangan perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Pemakaian Huruf Besar atau Huruf Kapital

1. Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat, misalnya :
Dia memasak : Berapa harganya ?

2. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama. Unsur – unsur nama orang, misalnya :

Endah Dia Pratiwi ; Aswan Siregar

3. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung, misalnya :

Bapak bertanya “ Kapan kita pergi ?” ; ibu mengatakan “Pulanglah sekarang !”

4. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bulan, hari, misalnya :

Bulan Januari; Hari Selasa

5. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama geografi, misalnya :

Lampung ; Propinsi Lampung

6. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata di dalam nama buku, majalah dan judul karangan, kecuali di, ke, dari, dan, yang dan untuk yang tidak terletak pada posisi awal, misalnya :

Saya telah membaca buku dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma;
Bacalah majalah Bahasa dan Sastra !

7. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama nama bahasa, suku bangsa dan bahasa.

Misalnya : Sudah lama aku ingin belajar Bahasa Belanda

8. Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama unsur singkatan nama, gelar, pangkat dan sapaan.

Misalnya : - S.Hum (Sarjana Humaniora)

- S.H (Sarjana Hukum)

- Nn. Utami (Nona Utami)

- dll

b. Pemakaian Tanda Baca

1. Tanda titik (.)

- a) Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seru. Misalnya : Ayahku tinggal di Madiun.
- b) Tanda titik dipakai dibelakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar. Misalnya :
Departemen Dalam Negeri., Direktorat Jenderal Agraria.
- c) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka, jam, menit dan detik yang menunjukkan waktu. Misalnya : Pukul 01.35.
- d) Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan, misalnya : Salah Asuhan
- e) Tanda titik tidak dipakai dibelakang : (1) alamat pengirim dan tanggal surat; (2) Nama dan alamat penerima surat.

Misalnya : 1. Jalan Diponegoro 82

Jakarta

1 April 1998

2. Yth Sdr. Moh Hasan

Jalan Arief 43

Palembang

2. Tanda koma (,)

- a) Tanda koma dipakai diantara unsur – unsur didalam suatu penelitian atau pembilang. Misalnya : Saya membeli kertas, penda dan tinta.
- b) Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya.
Misalnya : Kalau hari hujan, saya tidak anak datang.
- c) Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat. Misalnya :
Kata ibu, “Saya gembira sekali”.
- d) Tanda koma dipakai diantara : (1) nama dan alamat (2) bagian – bagian kalimat (3) tempat dan tanggal (4) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

3. Tanda titik dua (:)

- a.) Tanda titik dua dapat dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap jika diikuti rangkaian atau pemberian.
Misalnya : Kita sekarang memerlukan perabotan rumah tangga : kursi, meja dan almari.
- b) Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemberian. Misalnya :
Tempat sidang : Ruang 105
Tanggal : 14 Agustus 1986

Hari : Selasa

Waktu : 09.30.

4. Tanda tanya (?)

Tanda seru dipakai pada akhir kalimat tanya.

Misalnya : Kapan Ia berangkat ?

5. Tanda seru (!)

Tanda seru dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, ataupun rasa emosi yang kuat, misalnya :

- a) Alangkah seramnya peristiwa itu !
- b) Bersihkan kamar itu sekarang juga !

c. Penulisan Singkatan

Singkatan ialah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih.

1. Singkatan nama orang, nama sapaan diikuti dengan titik.

Misalnya : a) Bpk. Dari Bapak. B) Sdr. Dari Saudara

2. Singkatan nama badan atau organisasi yang terdiri atas huruf awal kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti dengan tanda titik.

Misalnya : a) PGRI : Persatuan Guru Republik Indonesia

b) SMP : Sekolah Menengah Pertama

3. Singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti satu tanda titik.

Misalnya : - dll. dan lain-lain
 - dsb. dan sebagainya
 - dst. dan seterusnya
 - Yth. Yang terhormat

4. Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan dan mata uang tidak diikuti tanda titik.

Misalnya : - CO₂ karbondioksida
 - cm sentimeter
 - kg kilogram

d. Pemenggalan kata

Kegunaan pemenggalan kata berkaitan dengan pemakaian bahasa di dalam ragam tulis terutama untuk memisahkan bagian – bagian kata dalam pergantian baris. Antara bagian kata yang satu dan bagian yang lain dihubungkan dengan tanda hubung dan tidak didahului dengan spasi. Tanda hubung ditulis diujung baris, persis setelah bagian kata yang dipenggal. Bagian kata imbuhan yang hanya terdiri dari satu huruf hendaknya tidak dipenggal.

Contoh :

1. Jika ditengah kata terdapat dua buah vokal yang berurutan, pemenggalannya dilakukan diantara kedua vokal itu.

Misalnya :

Kata	Pemenggalan kata	Tidak baku
Kain	ka – in	kai – n
Riang	ri – ang	ria - ng

2. Jika ditengan kata terdapat huruf konsonan yang diapit oleh vokal, pemenggalannya dilakukan sebelum huruf konsonan itu.

Misalnya :

Kata	Pemenggalan kata	Tidak baku
Supaya	su – paya	sup – aya
Kelas	ke – las	kel – as

3. Bila diapit oleh vokal yang berupa gabungan konsonan (seperti ng, ny, kh, dan sy) pemenggalannya tetap dilakukan sebelum gabungan konsonan itu.

Misalnya :

Kata	Pemenggalan kata	Tidak baku
Dengar	de – ngar	den – gar
Mutakhir	mutak – hir	muta – khir

4. Gabungan vokal atau diftong unsur – unurnya juga tidak dipanggil dalam pergantian baris.

Misalnya :

Kata	Pemenggalan kata	Tidak baku
Aula	au – la	a – ula
Gulai	gu – lai	gula – i

Dalam buku Panduan EYD dan Tata Bahasa Indonesia dijelaskan :

1. Pemenggalan kata ada vokal dasar dilakukan sebagai berikut :

a) Jika ditengah kata ada vokal yang berurutan. Pemenggalan itu dilakukan diantara kedua vokal itu. Misalnya : ma – in; sa – at; bu –ah, huruf diftong ai, au, ui; tidak pernah diceraikan, misalnya :

Au – la bukan a – u – la

Sau – da – ra bukan sa – u – da – ra

Am – boi bukan am – bo – i

b) Jika ditengah kata ada huruf konsonan, termasuk gabungan huruf konsonan, diantara dua vokal, pemenggalan dilakukan sebelum konsonan. Misalnya :

Ba – pak ba – rang, su – lit

La – wan de – ngan ke – nyang

c) Jika ditengah kata ada huruf konsonan yang berurutan, pemenggalannya dilakukan diantara kedua konsonan itu.

Gabungan konsonan tidak pernah diceraikan, misalnya :

Man – di som – bong swas – ta

Makh – luk ap – hel bang – sa

2. Imbuhan akhiran dan imbuhan awalan, termasuk awalan yang mengalami perubahan bentuk serta partikel yang biasanya ditulis serangkai dengan kata dasarnya, dapat dipenggal pada pergantian baris.

Misalnya : makan – nan ; mem – bantu

Berdasarkan kaidah – kaidah bahasa tentang pemenggalan kata seperti tersebut diatas jelaslah sekarang bahwa dalam memenggal kata harus sesuai dengan aturan – aturan yang telah dibakukan.

E. Cara Menyusun Kalimat

Kalimat menyusun kalimat adalah bukan satu hal yang mudah terutama bagi anak – anak ditingkat sekolah dasar. Hal yang demikian sering kita jumpai. Menurut (Moeliono, 2003 : 311) : Kalimat adalah susunan dari kata – kata yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Dalam wujud lisan kalimat diiringi oleh alunan titi nada, disela oleh jeda diakhiri oleh intonasi selesai, dan diikuti oleh kesenyapan yang memustahilkan adanya perpaduan atau asimilasi bunyi. Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya atau tanda seru.

Oleh karena itu dalam menyusun kalimat dalam ragam tulis kalimat itu merupakan kesatuan bahasa terkecil yang menunjukkan pikiran secara lengkap dan penulisan dimulai dengan huruf kapital serta diakhiri dengan tanda titik, tanya atau tanda seru. Sebelum menyusun kalimat tentu saja terlebih dahulu harus menggunakan kosa kata mana yang akan digunakan serta tanda baca apa yang akan digunakan. Setelah itu barulah kosa kata

yang sudah dipilih itu disusun berdasarkan acuan ejaan yang disempurnakan.

Berdasarkan hasil tes awal yang dilakukan penulis, masih banyak siswa yang belum menguasai cara menyusun kalimat, pemakaian tanda baca, pemakaian huruf besar, pemilihan kosa kata sesuai dengan kaidah – kaidah penulisan Bahasa Indonesia.

2.2 Kerangka Berpikir

Pada kondisi awal, guru belum memanfaatkan pembelajaran *Explicit Intruction* sehingga aktivitas dan prestasi belajar siswa kurang atau rendah. Selanjutnya guru melakukan tindakan kelas dengan memanfaatkan pembelajaran *Explicit Intruction*, yang terdiri dari 2 siklus.

Pada siklus I, guru memanfaatkan pembelajaran *Explicit Intruction* yang didemonstrasikan, siswa melihat dan memahami. Pada siklus II dengan memanfaatkan pembelajaran *Explicit Intruction* yang didemonstrasikan guru, siswa mengikuti.

Pada kondisi akhir, melalui pembelajaran *Explicit Intruction* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa.

2.3 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir tersebut diatas diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut :

1. Melalui Pembelajaran *Explicit Intruction* aktifitas belajar akan meningkat
2. Melalui Pembelajaran *Explicit Intruction* prestasi belajar menulis karangan akan meningkat.